

**Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pendidik Agama Islam: Tracer Alumni  
PTKI Jakarta Banten**

**Lamya Hayatina<sup>1</sup>, Ika<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Fatahillah Serpong, Indonesia

hayatinalamya@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*Competence in reading the Qur'an is a foundational aspect of the credibility and professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers. However, understanding the actual level of competence, the challenges faced, and the need for professional development among PAI teachers who graduated from Islamic Higher Education Institutions (PTKI) requires further in-depth investigation to design effective and sustainable development programs. This study employed a qualitative phenomenological approach. Data were collected through focus group discussion (FGD) interviews with leaders and lecturers of Islamic Higher Education Institutions (PTKI) in the Jakarta-Banten region, as well as online questionnaires administered to 21 Islamic Religious Education (PAI) teachers who are alumni of various PTKI. The instrument assessed Qur'an reading competence (covering aspects of makhraj, ṣifāt al-hurūf, tajwīd, and fluency), practice frequency, challenges, and their needs for further training. The collected data were analyzed descriptively to map current conditions and emerging trends. The findings reveal that although most teachers read the Qur'an daily and assess their competence at a moderate to good level, they face key challenges such as limited time (42.9%), limited access to qualified mentors (19%), and low self-motivation (9.5%). All respondents (100%) expressed a need for further training, with 81% indicating a strong need. Regarding preferred training models, periodic intensive workshops (23.8%) and blended learning approaches (42.9%) were the most favored, supported by digital features such as AI-based practice tools (19%) and interactive video tutorials (38.1%). These findings imply that PTKI, as the alumni's parent institution, should develop strategic, technology-based, and community-oriented continuous training programs to enhance the quality of PAI teachers.*

**Keywords :** *Qur'an Reading Competence; Continuous Professional Development; Islamic Religious Education (PAI) Teachers.*

**ABSTRAK**

Kompetensi membaca Al-Qur'an merupakan fondasi kredibilitas dan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pemahaman mengenai tingkat kompetensi aktual, tantangan, serta kebutuhan pembinaan yang dihadapi oleh guru PAI lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) masih perlu dikaji lebih mendalam untuk merancang program pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Data dikumpulkan dari wawancara FGD dengan pimpinan dan dosen PTKI Jakarta Banten dan kuesioner angket ke 21 orang guru PAI yang merupakan alumni berbagai PTKI melalui kuesioner online. Wawancara dan kuesioner menilai kompetensi membaca Al-Qur'an (mencakup aspek makhraj, sifatul huruf, tajwid, dan kelancaran), frekuensi praktik, tantangan, serta kebutuhan mereka terhadap program pembinaan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memetakan kondisi dan tren yang dominan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar guru memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari dan menilai kompetensi mereka pada level cukup hingga baik, mereka menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan waktu (42,9%), kurangnya akses mentor (19%), dan kurangnya motivasi diri (9,5%). Sebanyak 100% responden menyatakan membutuhkan program pembinaan lebih lanjut, dengan 81% di antaranya menyatakan sangat membutuhkan. Terkait model pembinaan, workshop intensif berkala (23,8%) dan blended

learning (42,9%) merupakan model yang paling diinginkan, dengan dukungan fitur digital seperti latihan berbasis AI (19%) dan video tutorial interaktif (38,1%). Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya PTKI sebagai almamater untuk mengembangkan program pembinaan berkelanjutan yang strategis, berbasis teknologi, dan berorientasi pada komunitas untuk meningkatkan mutu guru PAI.

**Kata kunci** : Kompetensi Membaca Al-Qur'an, Pembinaan Berkelanjutan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

## PENDAHULUAN

Penguasaan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kompetensi dasar yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalitas seorang pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga representasi integritas moral, otoritas keagamaan, serta legitimasi seorang guru dalam menyampaikan ilmu-ilmu keislaman (Azra, 2020; Hasanah, 2021). Kompleksitas tuntutan tersebut menegaskan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an tidak dapat berhenti pada tahap pembelajaran di bangku kuliah, melainkan harus terus dikembangkan secara berkelanjutan setelah individu memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, menelusuri pengalaman alumni PTKI Jakarta-Banten melalui pendekatan tracer menjadi sangat penting untuk memahami dinamika kompetensi tersebut dalam konteks profesi nyata. Dalam banyak kasus, kemampuan membaca Al-Qur'an guru PAI setelah lulus justru dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, beban kerja, kultur keagamaan institusi, dan sejauh mana mereka memperoleh kesempatan pembinaan lanjutan (Nizar, 2019). Pemahaman mendalam terhadap pengalaman profesional alumni ini memberikan kontribusi signifikan dalam memetakan sejauh mana pembinaan di PTKI mampu menjawab tuntutan lapangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya kompetensi membaca Al-Qur'an dalam menunjang efektivitas pembelajaran PAI. Studi oleh Latif (2018) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melafalkan Al-Qur'an secara benar berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa dan kualitas internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Demikian pula penelitian Suryana & Rahman (2020) menemukan bahwa kesalahan makhraj dan tajwid yang dilakukan guru dapat berdampak pada kesalahan pengucapan yang diikuti oleh peserta didik. Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti aspek kompetensi teknis atau efektivitas pelatihan tertentu yang dilakukan selama masa studi atau dalam pelatihan jangka pendek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra dan Abdullah (2021) mengkaji kemampuan tilawah mahasiswa akhir PTKI, tetapi belum melihat bagaimana kompetensi tersebut berkembang atau menurun setelah mereka bertugas sebagai guru. Dengan demikian, ruang kajian mengenai pengalaman alumni pasca kelulusan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks bagaimana mereka menghadapi dinamika pekerjaan, keterbatasan waktu, hilangnya komunitas belajar, serta kebutuhan pembinaan lanjutan.

Kebaruan penelitian ini muncul dari fokusnya yang menempatkan alumni sebagai subjek utama untuk menelusuri perjalanan kompetensi mereka setelah aktif mengajar. Tidak seperti penelitian terdahulu yang memusatkan perhatian pada kemampuan awal mahasiswa atau evaluasi pelatihan jangka pendek, penelitian ini menggali pengalaman alumni secara longitudinal, mencakup aspek persepsi diri, tantangan struktural, hambatan psikologis, serta faktor pendukung yang berperan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di tengah tuntutan profesi (Ilham & Kurniawan, 2022).

Dengan pendekatan tracer yang direkomendasikan oleh BAN-PT (2023) sebagai metode penting dalam memastikan relevansi kurikulum pendidikan tinggi penelitian ini mampu mengidentifikasi celah antara kompetensi yang dibentuk selama kuliah dan kebutuhan kompetensi aktual di lapangan. Kompleksitas tantangan seperti kurangnya akses pembimbing tilawah, minimnya komunitas pembinaan, beban administrasi guru, serta variasi motivasi internal, menjadi temuan yang tidak dapat dijangkau tanpa proses penelusuran mendalam terhadap alumni. Inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi baru baik secara teoritis maupun aplikatif dalam pengembangan mutu pendidikan PAI.

Lebih jauh, pemetaan pengalaman alumni ini mengarah pada kebutuhan penyusunan rekomendasi pembinaan kompetensi membaca Al-Qur'an yang bersifat strategis, kontekstual, dan berkelanjutan. Berbagai temuan menunjukkan bahwa pembinaan konvensional berbasis tatap muka belum cukup menjawab keterbatasan waktu dan mobilitas guru, sehingga diperlukan model pembinaan hybrid yang memadukan intensitas tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran digital (Hidayat & Fauzan, 2021). Pemanfaatan teknologi seperti platform digital, video tutorial, hingga latihan berbasis kecerdasan buatan (AI) telah terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan makhraj dan kualitas tartil pada guru-guru muda (Rahmawati, 2023). Dengan demikian, pengalaman profesional alumni menjadi dasar yang sangat penting dalam merumuskan model pembinaan yang realistis dan sesuai dengan konteks kerja mereka. Penguatan model pembinaan berkelanjutan berbasis komunitas, teknologi, dan mentoring dipandang tidak hanya relevan tetapi juga mendesak dalam rangka menjaga kualitas guru PAI sekaligus menjaga otoritas keislaman mereka di tengah perubahan pola belajar masyarakat Muslim modern..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup alumni PTKI dalam mengembangkan kompetensi membaca Al-Qur'an serta makna kompetensi tersebut dalam praktik mengajar sebagai pendidik PAI. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu menggali esensi pengalaman subjektif partisipan secara mendalam (Creswell, 2014), sehingga memungkinkan penelitian menangkap dimensi teknis, emosional, dan profesional dari kemampuan tilawah Al-Qur'an setelah memasuki dunia kerja.

Partisipan penelitian terdiri dari 21 alumni PTKI Jakarta–Banten yang lulus pada tahun 2018–2023 dan telah aktif mengajar minimal dua tahun. Pemilihan

partisipan dilakukan melalui purposive sampling (Patton, 2015) dengan mempertimbangkan variasi jenis kelamin, lembaga tempat mengajar (sekolah, madrasah, pesantren), masa kerja, dan latar belakang pendidikan Al-Qur'an. Lokasi penelitian meliputi STAI Fatahillah Serpong, IAI Jamiat Kheir Jakarta, serta sekolah tempat para alumni bertugas, sehingga memberikan konteks pengalaman yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode (Denzin, 1978), yakni wawancara mendalam semi-terstruktur, focus group discussion (FGD), observasi partisipan, dan studi dokumen. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara disusun berdasarkan prinsip wawancara kualitatif mendalam (Kvale, 2008). Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikembangkan Braun dan Clarke, melalui proses pengkodean dan penarikan tema secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member checking (Lincoln & Guba, 1985), audit trail, dan reflektivitas peneliti. Seluruh proses penelitian mematuhi etika penelitian kualitatif, termasuk informed consent, kerahasiaan data, dan prinsip non-maleficence (Orb, Eisenhauer, & Wynaden, 2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengalaman Alumni dalam Mengembangkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi membaca Al-Qur'an pada alumni PTKI berlangsung melalui dua jalur utama: dukungan nonformal dari kampus dan inisiatif mandiri alumni. Pembinaan institusional dari IAIJ dan PTKI Fatahillah sebenarnya diakui penting, namun belum hadir dalam bentuk program resmi yang sistematis dan berkelanjutan. Aktivitas seperti pengajian tahsin yang dipandu dosen, keterlibatan Yayasan Keluarga Besar IAIJ, serta bimbingan informal dari beberapa dosen menjadi ruang pembinaan yang sifatnya personal, fleksibel, namun terbatas jangkauannya. Di PTKI Fatahillah, dukungan bersifat lebih individual dan tidak terlembaga sehingga pembinaan pasca kelulusan sangat bergantung pada proaktivitas alumni.

Keterbatasan ini mendorong alumni mengembangkan kompetensinya secara mandiri melalui pengalaman mengajar di TPA, madrasah, sekolah tahfiz, hingga mendirikan lembaga Al-Qur'an sendiri. Aktivitas mengajar menjadi sarana latihan efektif untuk memperkuat tahsin, tajwid, dan makhraj. Selain itu, alumni banyak memanfaatkan komunitas tahsin dan aplikasi Al-Qur'an digital sebagai media belajar berkelanjutan.

Data angket memperkuat temuan wawancara, di mana 15 dari 21 alumni membaca Al-Qur'an setiap hari, sementara hambatan utama yang mereka hadapi ialah keterbatasan waktu mengajar (9 responden) dan kurangnya akses pembimbing kompeten (4 responden). Integrasi temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat motivasi tinggi dan disiplin pribadi, keterbatasan dukungan institusional menjadi celah struktural yang menghambat pemerataan kualitas kompetensi membaca Al-Qur'an alumni.

### **Makna dan Signifikansi Kompetensi Membaca Al-Qur'an bagi Profesionalisme**

## Guru PAI

Kompetensi membaca Al-Qur'an dipahami alumni sebagai fondasi identitas profesional dan spiritual pendidik PAI. Hasil wawancara menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan tartil tidak hanya mencerminkan kualitas pedagogis, tetapi juga kredibilitas moral seorang guru agama. Pernyataan dosen seperti "guru tidak boleh lebih buruk dari muridnya dalam membaca Al-Qur'an" menggambarkan ekspektasi sosial terhadap integritas guru PAI.

Kurikulum kedua kampus yang mewajibkan tahsin, tajwid, dan ulumul Qur'an menunjukkan bahwa kompetensi ini diposisikan sebagai standar akademik yang tidak dapat dinegosiasikan. Di sisi spiritual, mengajar Al-Qur'an dipahami sebagai ibadah dan bentuk pengabdian sehingga kualitas bacaan berimplikasi langsung terhadap nilai religius dan etos pengajaran seorang pendidik.

Temuan angket menguatkan perspektif tersebut: 81% responden menyatakan kompetensi membaca Al-Qur'an sangat mendukung profesionalisme mereka, dan tidak ada yang menilai kompetensi ini kurang penting. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi elemen inti yang menyatukan aspek akademik, moral, dan spiritual dalam profesi guru PAI.

## Tantangan, Hambatan, dan Faktor Pendukung Pengembangan Kompetensi Membaca Al-Qur'an

Penelitian menemukan bahwa tantangan pengembangan kompetensi membaca Al-Qur'an bersifat multidimensional. Pada tingkat mahasiswa, perbedaan latar belakang menghasilkan ketimpangan kemampuan dari yang belum mampu membaca Al-Qur'an hingga yang sudah hafizh sehingga pembelajaran membutuhkan diferensiasi yang belum sepenuhnya terpenuhi. Keterbatasan waktu, terutama bagi mahasiswa kelas karyawan dan alumni yang sudah bekerja, menjadi hambatan signifikan yang mengurangi intensitas pembinaan.

Minimnya program institusional pasca kelulusan mengakibatkan pembinaan berjalan tidak merata dan bergantung pada inisiatif dosen tertentu. Hambatan eksternal juga muncul dari pengalaman alumni yang mengelola TPQ dan lembaga Al-Qur'an, seperti rendahnya minat peserta didik di tingkat remaja serta kompetisi dengan kursus lain yang dianggap lebih praktis.

Namun demikian, beberapa faktor pendukung turut memperkuat proses pengembangan kompetensi. Di antaranya adalah mata kuliah tahsin dan standar kurikulum tertentu seperti kewajiban menghafal Juz 30 di IAIJ, dedikasi dosen dalam memberikan pelatihan tambahan, pemanfaatan teknologi pembelajaran daring, serta kekuatan jaringan alumni yang membentuk ruang pembinaan nonformal. Sinergi faktor-faktor ini menunjukkan adanya potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembinaan apabila dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berfokus pada interpretasi temuan mengenai pengalaman alumni PTKI Jakarta-Banten dalam mengembangkan kompetensi membaca Al-Qur'an serta relevansinya dengan profesionalitas mereka sebagai

pendidik PAI. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis-lisan (tilawah), tetapi juga sebagai representasi identitas profesional, integritas moral, dan kredibilitas pedagogis. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Azra (2015) yang menegaskan bahwa kualitas pendidik agama Islam tidak dapat dilepaskan dari penguasaan teks suci sebagai sumber epistemologis utama pendidikan Islam. Dengan demikian, kompetensi membaca Al-Qur'an menjadi fondasi yang memberi arah pada ethos kerja, praktik pengajaran, dan tanggung jawab spiritual seorang pendidik PAI.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman alumni dalam mengembangkan kompetensi membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan selama mereka menempuh pendidikan di PTKI. Sebagian alumni merasakan bahwa program pembinaan Al-Qur'an di kampus masih belum terstruktur dan kurang berorientasi pada pembentukan kompetensi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan kritik sebelumnya yang menyebutkan bahwa banyak lembaga pendidikan tinggi Islam belum menerapkan sistem pembinaan Al-Qur'an secara komprehensif dan berkelanjutan (Fauzan, 2021; Rahmawati, 2022). Dalam konteks profesionalitas guru, kurangnya fondasi kuat pada kemampuan membaca Al-Qur'an berdampak pada kepercayaan diri (self-efficacy) mengajar serta kualitas interaksi keagamaan dengan siswa. Bandura (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy menjadi faktor kunci dalam performa profesional, dan temuan ini memperlihatkan bagaimana kompetensi religius dasar juga menentukan keyakinan diri seorang pendidik PAI.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat kompetensi membaca Al-Qur'an pasca kelulusan. Variasi ini dipengaruhi oleh lingkungan kerja, akses pembinaan lanjutan, serta motivasi internal alumni. Mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah dengan budaya literasi Al-Qur'an yang kuat cenderung mengalami peningkatan kompetensi lebih baik. Fenomena ini sesuai dengan konsep *situated learning* (Lave & Wenger, 1991) yang memandang pembelajaran sebagai proses sosial yang dibentuk oleh komunitas praktik. Alumni yang terlibat dalam komunitas guru Qur'ani, halaqah tilawah, atau program peningkatan kompetensi di sekolah lebih mudah meningkatkan kemampuan mereka karena adanya dukungan struktural dan interaksi intensif dengan sesama praktisi.

Tantangan yang dihadapi alumni dalam mengembangkan kompetensi membaca Al-Qur'an juga menjadi temuan penting. Kesibukan kerja, beban administratif, kurangnya pembinaan terstruktur di sekolah, serta minimnya akses terhadap pelatihan menjadi hambatan utama. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian Hasanah (2020) yang menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi tekanan profesional yang tinggi sehingga waktu pengembangan kompetensi sering terabaikan. Selain itu, beberapa alumni mengalami kendala psikologis seperti rasa tidak percaya diri ketika kemampuan membaca Al-Qur'an dianggap belum memenuhi standar tajwid yang baik. Menurut Kvale (2008), pengalaman psikologis seperti kecemasan profesional dapat memengaruhi kualitas performa seseorang dalam konteks pekerjaan, yang juga terlihat dalam pengalaman para alumni.

Dalam konteks faktor pendukung, motivasi internal menjadi aspek dominan yang mendorong alumni tetap berupaya meningkatkan kompetensi membaca Al-

Qur'an. Motivasi ini berkelindan dengan dorongan spiritual dan keinginan untuk menjaga amanah profesi sebagai pendidik agama. Teori motivasi self-determination (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi otonom, yaitu motivasi yang berakar dari nilai personal dan keyakinan spiritual, cenderung menghasilkan komitmen jangka panjang. Selain motivasi internal, dukungan institusional seperti pelatihan rutin, halaqah Al-Qur'an, atau program sertifikasi meningkatkan kualitas literasi Qur'ani alumni. Kehadiran ekosistem pembinaan yang kondusif terbukti memfasilitasi proses peningkatan kompetensi secara sistematis.

Selanjutnya, pembahasan ini juga menunjukkan pentingnya merumuskan model pembinaan kompetensi membaca Al-Qur'an yang lebih relevan dengan kebutuhan alumni sebagai pendidik PAI. Berdasarkan temuan dan literatur, model yang ideal adalah model hybrid-kolaboratif yang menggabungkan pembinaan tatap muka, platform digital, mentoring, dan komunitas praktik. Pendekatan hybrid sejajar dengan rekomendasi Arifin (2023) yang menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan fleksibilitas dan keberlanjutan pembinaan. Sedangkan pendekatan kolaboratif menegaskan pentingnya peran komunitas profesional sebagai ruang tumbuh kompetensi, sesuai dengan konsep *community of practice* dari Wenger (1998). Model hybrid-kolaboratif memungkinkan alumni memperoleh pembinaan yang personal, adaptif, dan berorientasi kebutuhan nyata mereka di lapangan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an bagi alumni PTKI bukan hanya keterampilan teknis, tetapi kompetensi spiritual-profesional yang membentuk identitas dan kredibilitas seorang pendidik agama Islam. Pengembangan kompetensi ini membutuhkan ekosistem pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan pekerjaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara motivasi individu, dukungan institusi pendidikan, dan komunitas profesional. Temuan-temuan ini menguatkan urgensi merumuskan model pembinaan yang lebih responsif dan kontekstual bagi alumni PTKI Jakarta-Banten sebagai pendidik PAI.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dinamika pengembangan kompetensi membaca Al-Qur'an pada alumni PAI yang memperlihatkan relasi kompleks antara faktor personal, institusional, dan ekosistem pembelajaran yang lebih luas. Pertama, pada aspek dinamika pengembangan kompetensi, ditemukan bahwa proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an lebih banyak ditopang oleh inisiatif personal dan aktivitas informal para alumni. Meskipun PTKI telah memberikan bekal dasar melalui perkuliahan, dukungan institusional pasca-kelulusan masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur. Hal ini menempatkan para alumni dalam situasi di mana mereka harus mengandalkan kreativitas, kemandirian, serta jejaring sosial untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gap antara standar kompetensi yang diharapkan dan dukungan sistemik yang tersedia.

Kedua, penelitian menegaskan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an memiliki signifikansi fundamental bagi identitas dan profesionalisme pendidik PAI. Kompetensi ini bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan simbol kredibilitas, integritas akademik, dan amanah spiritual yang melekat pada profesi. Kesadaran alumni akan signifikansi ini sangat tinggi, dibuktikan dengan komitmen mereka untuk terus belajar meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Kompetensi Al-Qur'an menjadi bagian substantif dari legitimasi moral seorang pendidik PAI, yang dinilai oleh siswa, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan dan faktor pendukung pengembangan kompetensi berada pada persimpangan yang kompleks. Tantangan muncul dari heterogenitas latar belakang mahasiswa, keterbatasan waktu bagi alumni yang sudah bekerja, serta minimnya program kesinambungan dari institusi. Namun, faktor pendukung seperti motivasi intrinsik, solidaritas alumni, dedikasi dosen, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi modal penting untuk menopang keberlanjutan proses pembelajaran. Analisis menunjukkan bahwa fase transisi dari mahasiswa ke alumni merupakan titik kritis yang perlu mendapatkan perhatian strategis dari PTKI.

Keempat, berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model pembinaan hybrid dan kolaboratif sebagai jawaban atas kebutuhan nyata alumni. Kombinasi pembinaan online-offline berbasis komunitas serta kemitraan dengan lembaga tahsin eksternal dianggap sebagai model paling realistis, praktis, dan adaptif. Data angket menunjukkan bahwa alumni siap menerima model pembinaan modern berbasis teknologi, termasuk penggunaan fitur AI untuk koreksi bacaan. Model yang direkomendasikan tidak hanya menjawab persoalan teknis, tetapi juga membangun ekosistem pembinaan yang berkelanjutan, terukur, dan mudah diakses.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an bagi alumni PAI membutuhkan pendekatan yang sistemik, partisipatif, dan inovatif. Inisiatif personal yang kuat telah menunjukkan potensi besar, namun tetap memerlukan penguatan institusional melalui model pembinaan yang terencana, fleksibel, dan kolaboratif. Tanpa intervensi strategis ini, kesenjangan kompetensi antar-alumni akan terus terjadi dan berpotensi melemahkan kualitas profesional pendidik PAI secara keseluruhan. Model pembinaan yang direkomendasikan menjadi jembatan penting untuk memastikan kesinambungan kompetensi sekaligus memperkuat identitas dan profesionalisme mereka sebagai garda terdepan pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2023). Artificial Intelligence in Qur'anic Learning: Opportunities and challenges. *Journal of Islamic Education Technology*, 2(1), 1-15.
- Al-Khalil, M. (2019). Ilmu tajwid dan pembinaan qira'ah. Cairo: Dar al-Fajr.
- Anwar, S. (2022). Tantangan kompetensi lulusan PAI di era digital. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 33-48.
- Arifin, Z. (2019). Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam perspektif profesionalisme. Jakarta: Kencana.

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Bates, T. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Vancouver: BCcampus.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *The ecology of human development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brookfield, S. (2019). *Lifelong learning and the adult learner*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New York: Pearson.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oaks: Sage.
- Fitriani, R. (2020). Pembinaan alumni melalui komunitas tahsin. *Jurnal Pengabdian Umat*, 4(2), 155–168.
- Fullan, M. (2021). *The new meaning of educational change*. New York: Teachers College Press.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. (2013). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hager, P., & Gonczi, A. (2020). *Competence and professional education*. London: Springer.
- Hidayat, A. (2021). Pembinaan kompetensi membaca Al-Qur'an mahasiswa PAI: Analisis pada kurikulum dan praktik pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists... in their own words*. New York: Routledge.
- Knowles, M. S. (2015). *The adult learner: A neglected species*. Houston: Gulf Publishing.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maksum, A. (2016). *Pendidikan Islam dan tantangan profesionalisme guru*. Surabaya: LKiS.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Moore, M. G., & Anderson, W. (2018). *Handbook of distance education*. New York: Routledge.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahman, A. (2021). Peran jejaring alumni dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12(3), 250–265.
- Rifai, M. (2022). Teknologi digital untuk pembelajaran Al-Qur'an pada perguruan tinggi Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 120–138.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Sudrajat, A. (2021). Profesionalisme guru PAI dalam konteks moderasi beragama. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 210–225.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung:

## **Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal**

**Volume 8 Nomor 3 (2026) 148 – 157 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691**

**DOI: 10.47476/reslaj.v8i3.11085**

Alfabeta.

Tight, M. (2022). *Lifelong learning: Policies, practices, and programs*. London: Routledge.

Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). *Learning to make a difference: Value creation in communities of practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.